

**METODE PENELITIAN HADIS SIMULTAN DALAM KITAB DHAIF AL-ADABUL MUFRAD LIL AL-IMAM AL-BUKHARI KARYA NASRIRUDDIN ALBANI NO 49 NO HADITS 383/57 TENTANG MEMELIHARA BURUNG**

Miftahul Ulum<sup>1</sup> dan Ihsan<sup>2</sup>

**Abstrak**

Hasil penelitian parsial, menyimpulkan bahwa hadis riwayat Ibnu Zubair yang ditakhrij oleh Al-Bukhari tersebut adalah berkualitas *da'if al-isnad*. Penelitian terhadap *tawabi*'nya, amat jarang ditemukan hadis berkualitas *sahih al isnad*, karena terdapat beberapa rawi yang tidak *tsiqah*. Jadi dari keempat hadis *tabi*'nya tidak bisa meningkatkan kualitas hadis *mutaba*'nya. Dengan demikian berarti bahwa hadis *tabi*'nya tidak berpengaruh pada peningkatan kualitas hadis *mutaba*', yaitu: *da'if al- Isnad*. Penelitian terhadap hadis syawahidnya. Karena tidak memiliki 3 hadis dengan tema yang sama berkualitas *sahih*. Maka tidak terjadi (*syawahid*), kualitas hadis tersebut tidak terangkat.

Jadi kesimpulannya adalah bahwa hadis ini adalah hadis *Mauquf* “Karena hanya disandarkan kepada sahabat Rasulullah yang membawa burung dalam sangkar yang dishohihkan bukhori dan didoifkan Albani menurut hasil penelitian parsial dan simultan adalah *dhoif al-Isnad*.

Kata kunci:Metode Penelitian simultan, Dhaif Al-Adabul Mufrad Lil Al-Imam Al-Bukhari, Nasriruddin Albani

**Abstract**

This study aimed to extend the following hadis that existed by Ibnu Zubair that labeled by Al-Bukhari as *da'if al-isnad*. Research to *tawabi*', is rarely to find *sahih al isnad*, caused of those *Rawi* are not *tsiqah*. So the following *tabi*' could not improved the quality of hadis. Therefore, the meaning is hadis *tabi*' not influenced to the improvement of hadis *mutaba*', that is: *da'if al- Isnad*. Research to the syawahid. Explained that found yet other hadis with the same theme that *sahih*. So absolutely doesn't happen (*syawahid*), the quality of hadis is not improved.

The conclusion is *Mauquf* “because the hadis referred to the Ibnu Zubair as a friend (shahaby) of Rasulullah that predicated by Albani as *dhoif al-Isnad*.

Keywords: Simultan Research methode, Dhaif Al-Adabul Mufrad Lil Al-Imam Al-Bukhari, Nasriruddin Albani

<sup>1</sup>Dosen STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan [miftahul\\_ulum2001@yahoo.com](mailto:miftahul_ulum2001@yahoo.com)

<sup>2</sup>Dosen STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan. [ihsanfadhil027@gmail.com](mailto:ihsanfadhil027@gmail.com)

## Pendahuluan

Pengertian hadis menurut bahasa menunjukkan beberapa arti, di antaranya ; mempunyai arti al-Khabar, al-Jadid, al-Qorib.<sup>3</sup> Secara teoritis pengertian hadis *sahhah* sebagaimana dikemukakan oleh ulama Muhaddithin adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang jujur dan *dabit* yang bersambungannya *sanadnya*, matannya tidak *shadh* dan tidak *muallal*.<sup>4</sup> Tiga syarat pertama berhubungan dengan *sanad* dan dua syarat berikutnya berhubungan dengan *matan*.<sup>5</sup> Pada tataran empirisnya, penelitian hadis yang dilakukan oleh peneliti hanya meneliti kualitas periwayatannya dari segi kejujuran dan *kedhabidhannya* saja. Penelitian terhadap persambungan *sanadnya*, dan kualitas *matannya* tidak dilakukan bahkan yang diteliti baru satu *sanad* tertentu, padahal menurut teori ilmu hadis bahwa semua jalur *sanad* lain yang satu tema seharusnya diteliti juga barangkali sebagai berfungsi menguatkan hadis yang diteliti.<sup>6</sup>

Muhammad Nashiruddin al-Bani dalam koreksi ilmiah terhadap karya Imam Bukhari, menyatakan bahwa tidak sedikit dalam kitab “al-Adab” hadis-hadis yang *isnadnya dhaif*.<sup>7</sup> Dalam sudut pandang produk pemikiran akademik, usaha ini perlu mendapatkan apresiasi tinggi-tingginya.<sup>8</sup> Melalui penelitiannya al-Bani menghasilkan produk pemikiran *Shahih Adabul Mufrad lil al-Imam al-Bukhari* dan *Dhaif Adabul Mufrad al-Imam al-Bukhari* (pemisahan hadis *shahih* dan *dhoif* dalam kitab *Al Adabul Mufrad* karya imam Bukhari berdasarkan penelitian *sanad*). Namun ketika kembali pada

---

<sup>3</sup> Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis* (Medan :Citapustaka Media, 2011), 1.

<sup>4</sup> Damanhuri, *Hadis-hadis Al-Fitrah dalam Penelitian Simultan*, (Sidoarjo, Dwiputra Pustaka Jaya, 2016), hlm. iii

<sup>5</sup> Quraish shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1982). 130

<sup>6</sup> Damanhuri, *Hadis-hadis Al-Fitrah.....* hlm. iii

<sup>7</sup> Muhammad Nashiruddin al-Bani, *Dha'if Adabul Mufrad Koreksi Ilmiah terhadap Karya Imam Bukhari*, terj. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002). Hlm. 25

<sup>8</sup> Miftahul Ulum, “*Fikih Organisasi (Reaktualisasi Sejarah Nahdlatul Ulama di Indonesia)*”, *Al-Insyiroh Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5 Nomor 2 (September 2019), 74.

aspek teoritis definisi hadis *shahih*<sup>9</sup>, penelitian al-Bani terhadap kitab *Adabul Mufrad* karya imam Bukhari bisa dikatakan belum tuntas karena masih dalam penelitian sanad sehingga menghasilkan kualitas hadis *dhaif al-isnad* karena belum menguji *ghayr shad* dan *ghayr muallal*. Namun Jika penelitian hadis dilakukan berdasarkan semua komponen hadis yaitu *sanad* dan *matan*, hadis berkualitas *hasan* bisa meningkat menjadi berkualitas *sahih ligayrihi*, *ahad garib* meningkat menjadi *ahad aziz*, atau *ahad mashur* atau *mutawatir*.<sup>10</sup>

Artikel ini akan meneliti hadis dalam kitab *Dhaif al-Adabul Mufrad lil al-Imam al-Bukhari* melalui pendekatan simultan sehingga memunculkan kemungkinan kualitas hadis bisa meningkat sebagai mana diterangkan diatas. Hadis yang akan diteliti ialah hadis tentang “*Pelihara Burung Dalam Sangkar*”. Menurut Al Bani hadis ini *da’if* karena *inqitou as-Sanad* dan Hisam tidak mengetahui kakeknya Ibnu Zubair.<sup>11</sup>

## Metode Penelitian Hadist Pendekatan Simultan

### 1. Melalui Penelitian Hadist Secara Parsial

#### 1.1 Penelitian Sanad

Langkah pertama dalam melakukan penelitian *sanad* adalah melakukan uji keadilan dan *kedabitan* para periwayat (*ketsiqahan* periwayat).<sup>12</sup> Langkah ini dilakukan untuk memenuhi terwujud-tidaknya syarat ‘*adl* dan *dabit* pada periwayat. Untuk keperluan itu, diperlukan pembahasan perangkat teoritis tentang: *al-jarh*

<sup>9</sup>Dalam Damanhuri, *Hadis-hadis Al-Fitrah Penelitian Simultan*. Pengertian hadis *sahih*

sebagaimana dikemukakan oleh ulama Muhaddithin adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang jujur dan *dabit* yang bersambungannya *sanadnya*, matannya tidak *shadh* dan tidak

<sup>10</sup> Miftahul Ulum, “*Metodologi Studi Islam (Studi Pemikiran Ali Jum’ah Dalam Masalah Masalah Mu’amalat Maliyah Mu’asirah)*”, *Al-Adalah : Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, Vol. 5 Nomor 1 (Juni 2020), 81.

<sup>11</sup> Muhammad Nashiruddin al-Bani, *Dha’if Adabul Mufrad Koreksi Ilmiah terhadap Karya Imam Bukhari*, terj. (Saudi Arabia: Maktabah ad-Dalil, 1998). 56

<sup>12</sup>Miftahul Ulum, “*The Concept of Maslahah By Al-Imam Malik And Al-Imam Al-Tufi (Comparatif Study of Maslahah Al-Imam Malik and Al-Imam Najm al-Din Al-Tufi)*”, *Veteran Law Review*, Vol. 2, No. 1 (November, 2018), 59.

*waal-ta'dil*. Dalam *al-jarh wa al-ta'dil* dikupas: tingkatan periwayat yang dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu: tingkatan *al-ta'dil* dan tingkatan *al-jarh*, dan pengaruh klasifikasinya terhadap klasifikasi hadist.

Langkah kedua penelitian sanad adalah menguji persambungan sanad. Langkah ini ditempuh untuk menilai terwujud-tidaknya syarat persambungan sanad para periwayat. Untuk keperluan itu, diperlukan perangkat teoritis tentang; *tahammul wa ada' al-hadist*.

Setelah dilakukan penelusuran kualitas seluruh periwayat yang ada dalam *sanad* dan dilakukan uji persambungan *sanadnya*, maka tahap berikutnya adalah penyimpulan terhadap studi *sanad*. Keimpulan yang diambil harus menyangkut *sanadnya* saja, tidak boleh menyimpulkan misalnya, hadist ini adalah berkualitas *shahih*, karena kesimpulan seperti ini adalah kesimpulan yang *jumping conclusion*, karena persyaratan *ghayr shadh* dan *ghayr muallal* belum dipenuhi. Kesimpulan yang benar adalah: hadisini adalah berkualitas *shahih al-isnad* atau *hasan al-isnad* atau *daif al-isnad*.

## 1.2 Penelitian Matan

Syarat keempat dari kesahihannya sebuah hadis adalah bahwa *matan* hadis tidak *shadh*. *Shadh* menurut Ibn Hajar adalah ontradiksinya periwayat yang *thiqah* dengan periwayat yang lebih tinggi *kethiqahannya*. Pada tataran empirisnya, uji *shadh*-tidaknya *matan* hadist, dilakukan dengan mengkonfirmasi teks atau makna hadis yang diteliti dengan dalil-dalil *naqli*, baik yang berupa ayat-ayat al-Qur'an maupun hadis-hadis satu tema yang kualitas *sanadnya* lebih tinggi.

Ersyarat kelima keshahihan hadis adalah *ghayr al-muallal*. Maksudnya bahwa *matan* hadis harus tidak cacat yang tampak dari luarnya kelihatan sehat (tidak cacat) tetapi setelah ditelusuri

dan direnungkan nampak kecacatnya. Pada tataran empirisnya, uji *muallal* (cacat)-tidaknya *matan* hadist, dilakukan dengan mengkonfirmasi hadis yang diteliti dengan dalil *aqli*. Al-Dlabi menjelaskan cakupannya yang meliputi: kontradiksi dengan akal, indera, sejarah dan tidak menyerupai perkataan kenabian.<sup>13</sup>

Setelah dilakukan analisis terhadap *matan* hadis yang diteliti tentang bertentangan dengan dalil *naqli* dan dalil *aqli*, maka dilakukan pengambilan kesimpulan. Kesimpulan yang diambil adalah *matan* hadis itu *shahih* atau tidak *shahih (dhaif)*.

### 1.3 Kesimpulan Penelitian Parsial

Setelah dilakukan penelitian *sanad* dan penelitian *matan*, maka tahap berikutnya adalah menyimpulkan penelitian satu *sanad* (parsial). Kesimpulannya adalah jika analisis *sanadnya* memperoleh kesimpulan: *sahih al-isnad* dan analisis *matannya* diperoleh *sahih al-matan*, maka kesimpulan analisis parsialnya adalah: *sahih al hadisth*. Jika analisis *sanadnya* memperoleh kesimpulan: *hasan al-isnad* dan analisis *matannya* diperoleh *sahih al-matan*, maka kesimpulan analisis parsialnya adalah: *hasan al hadisth*. Jika analisis *sanadnya* memperoleh kesimpulan: *da'if al-isnad* dan analisis *matannya* diperoleh *sahih al-matan*, maka kesimpulan analisis parsialnya adalah: *da'if al hadisth*.

Jika analisis *sanadnya* memperoleh kesimpulan: *sahih al-isnad* dan analisis *matannya* diperoleh *da'if al-matan*, maka kesimpulan analisis parsialnya adalah: *da'if al hadisth*. Jika analisis *sanadnya* memperoleh kesimpulan: *hasan al-isnad* dan analisis *matannya* diperoleh *da'if al- matan*, maka kesimpulan analisis parsialnya adalah: *da'if al hadisth*. Jika analisis *sanadnya* memperoleh kesimpulan: *da'if al-isnad* dan analisis *matannya* diperoleh *da'if*

---

<sup>13</sup> Miftahul Ulum, "Pendekatan Studi Islam: Sejarah Awal Perkenalan Islam Dengan Tasawuf", Al-Mada : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, Vol. 3 Nomor 2 (Juni 2020), 205.

*al-matan*, maka kesimpulan analisis parsialnya adalah: *da'if al hadisth*.

## 2. Melalui Penelitian Hadis Secara Simultan

Setelah dilakukan analisis parsial atau satu jalur *sanad*, maka selanjutnya dilakukan analisis multi *sanad* atau beberapa *sanad* yang ditemukan yang disebut analisis simultan. Dalam ilmu *mustalah al-hadist*, analisis simultan ini dibahas dengan ungkapan: *al-i'tibar*. Definisi analisis simultan adalah suatu proses analisis suatu hadis dengan menelusuri dan mencari hadis-hadis yang mendukung baik berupa hadis *tabi'*/*mutabi'*nya maupun hadis *shahid*nya. Oleh karena itu, analisis simultan memerlukan pembahasan tentang: hadis *tabi'* dan hadis *shahid*.

### 2.1. Analisis *Tawabi'*

Hadis *al-tabi'* atau *al-mutabi'*, didefinisikan sebagai berikut:

Tahhan dalam Damanhuri memberikan definisi, "hadis yang periwayatnya menyamai periwayat hadis tunggal, sama dalam teks dan maknanya atau sama maknanya saja serta sama dalam periwayatannya." Hamzah Malibari mendefinisikan, "Hadis yang menyamai hadis lain dalam lafaz dan maknanya beserta sama periwayat sahabatnya. Bila persamaannya dari awal *sanad*, maka dinamakan *mutaba'ah tammah*. Bila persamaannya tidak dari awal *sanad*, maka dinamakan *mutaba'ah qasirah*. Fungsi hadis *al-tabi'* dan *al-shahid* adalah untuk menguatkan hadis yang diteliti, tetapi keduanya berbeda. *Al-tabi'* khusus dalam periwayatan dalam satu *sanad* satu sahabat, sedangkan *as-shahid* khusus dalam periwayatan lebih dari *sanad* satusahabat.

Adapun langkah-langkah analisis hadis *tawabi'* adalah sebagai berikut:

2.1.1 menelusuri dan mengumpulkan hadis-hadis *sanad* lain dalam satu sahabat (hadis *tawabi'*nya).

2.1.2 menganalisis apakah periwayat dan atau persambungan

dalam *sanad* hadis *tabi*'nya dapat menambal kelemahan *sanadnya* sehingga dapat meningkatkan kualitas hadis atautidak.

2.1.3 melakukan penyimpulan apakah hadis *tawabi*'nya dapat meningkat

## 2.2. Analisis *Shawahid*

Hadis *al-shahid*, didefinisikan sebagai berikut:

Tahlan dan kawan-kawan dalam Damanhuri mendefinisikan hadis *al-shahid*, "hadis yang diriwayatkan para periwayat lain yang sama dengan hadis yang iriwayatkan periwayat tunggal, sama teks dan maknanya atau sama maknanya saja, beserta ada perbedaan pada periwayat ditingkat sahabat. Mahir Yasin memberikan pengertian yang hampir sama, "hadis *al-shahid* adalah hadis yang sama dengan hadis lain dalam lafaz dan maknanya seta berbeda dalam periwayatan di tingkat shabatnya. Hadis *al-shahid* dibagi menjadi dua, yaitu: *shahid lafzi* dan *shahid ma'nawi*. Jika teks *matannya* sama maka dinamakan: *shahid lafzi*. Jika teks *matannya* berbeda dan maknanya sama, dinamakan: *shahid ma'nawi*.

Fungsi hadis *shahid* adalah mendukung atau meningkatkan matan hadis *mutaba'*, baik segi kuantita maupun kualitas.

Adapun langkah-langkah analisis hadis *shawahidnya* adalah sebagai berikut:

2.2.1 menelusuri dan mengumpulkan hadis-hadis *sanad* lain dari sahabat lain (hadis *shawahidnya*)

2.2.2 menganalisis apakah periwayat sahabat lain dalam *sanad* hadis

*shahidnya* dapat meningkatkan kualitas hadis *mutaba'*nya atau tidak

2.2.3 melakukan penyimpulan apakah hadis *shawahidnya* dapat meningkat

## 2.3. Kesimpulan Penelitian Hadis Secara Simultan

Pengambilan kesimpulan secara simultan ini, berangkat dari kesimpulan parsialnya. Setelah diperoleh kesimpulan secara parsial, maka dilanjutkan analisis terhadap hadis-hadis *tawabi'*,

apakah hadis yang diteliti memiliki *tawabi'* yang bisa mendukung dan meningkatkan kualitasnya. Kesimpulan sementara hasil dari analisis *tawabi'*nya mungkin *da'if*, *hasan lighayrihi* dan mungkin *sahih lighayrihi*. Kemudian dilanjutkan analisis terhadap hadis-hadis *shawahidnya*, apakah hadis yang diteliti memiliki *shawahid* yang bisa mendukung atau mengangkat kualitas dan derajatnya. Kesimpulan terakhir setelah analisis *shawahidnya* adalah mungkin *shahih-gharib*, *sahih-aziz*, *sahih-mashhur*, *hasan-gharib*, *hasan aziz*, *da'if-gharib*, dan mungkin *sahih-mutawatir*.

## Bahasan Dan Simpulan

### 1. Analisis Parsial

#### 1.1 Penelitian Sanad

##### 1.1.1 Redaksi hadis lengkap dengan sanadnya:

Hadis Riwayat Arim ditahrij oleh Bukhori dan didhoifkan oleh al Bani:

حدثنا عارم قال حدثنا حماد بن زيد عن هشام بن عروة قال : كان بن الزبير بمكة وأصحاب النبي صلى الله عليه و سلم يحملون الطير في الأقفاص قال الشيخ الألباني : ضعيف

Artinya : Diceritakan kepada kami Arim diceritakan kepada kami Himad ibni zaid tentang Hisyam ibnu Arwah berkata bahwa Ibnu Zubair di Makkah dan Sahabat Nabi SAW membawa burung dalam sangkar-sangkar.

##### 1.1.2 Bagan Sanad Hadis

Sahabat Nabi dan Ibu Zubair → Hisyam Ibnu Arwah →  
 Himad ibnu Zaid → Arim

##### 1.1.3 Biografi Para Periwiyat dalam Sanad

Dalam sanad hadis diatas terdapat 4 (empat) periwayat, yaitu: Sahabat Nabi dan Ibu Zubair, Hisyam Ibnu Arwah, Himad ibnu Zaid, dan Arim.

###### 1.1.3.1 Ibnu Zubair

- a. Nama Lengkap dan status



الاسم : أبو بكر بن الوليد بن عامر الزبيدي الشامي ، اسمه صمصوم ( مشهور بكنيته ، و هو أخو محمد بن الوليد الزبيدي المشهور )  
 الطبقة : 7 : من كبار أتباع التابعين  
 روى له : س ( النسائي )  
 رتبته عند ابن حجر : مجهول الحال  
 رتبته عند الذهبي : لم يذكرها

b. Guru-Gurunya Menurut Al-Maziyyu di dalam Kita Tahdib al-Kamal :

محمد بن مسلم بن شهاب الزهري  
 محمد بن الوليد الزبيدي ( أخيه ) ( س )

c. Murid-Muridnya Menurut Al-Maziyyu di dalam Kita Tahdib al-Kamal :

بقية بن الوليد ( س )

#### 1.1.3.2 Hisyam ibnu Arwah

a. Nama lengkap dan statusnya.

الاسم : أبو بكر المديني ( عن هشام بن عروة )  
 الطبقة : 7 : من كبار أتباع التابعين  
 روى له : ت ق ( الترمذي - ابن ماجه )  
 رتبته عند ابن حجر : ضعيف  
 رتبته عند الذهبي : ضعف

Guru-Gurunya Menurut Al-Maziyyu di dalam Kita Tahdib al-Kamal :  
 هشام بن عروة ( ق )

b. Murid-Muridnya Menurut Al-Maziyyu di dalam Kita Tahdib al-Kamal :

خالد بن أبي يزيد القرني ( ق )  
 موسى بن داود الضبي .

#### 1124. Himad ibnu Zaid

a. Nama lengkap dan statusnya

الاسم : حماد بن زيد بن درهم الأزدي الجهضمي ، أبو إسماعيل البصري الأزرق ، مولى

آل جرير بن حازم ( و كان جده درهم من سبي سجستان )  
المولد : 98هـ  
الطبقة : 8 : من الوسطى من أتباع التابعين  
الوفاة : 179هـ  
روى له : خ م د ت س ق ( البخاري - مسلم - أبو داود - الترمذي - النسائي - ابن ماجه )  
رتبته عند ابن حجر : ثقة ثبت فقيه  
رتبته عند الذهبي : الإمام ، أحد الأعلام ، أضر ، و كان يحفظ حديثه كالماء ، قال ابن  
مهدى : ما رأيت أحدا لم يكن يكتب أحفظ منه

b. Guru-gurunya :

أبان بن تغلب ( س )  
إبراهيم بن عقبة ( س )  
الأزرق بن قيس ( خ )  
إسحاق بن سويد العدوي ( م د )  
أنس بن سيرين ( خ م ت ق )  
أيوب السختياني ( خ م د ت س ق )  
بحر بن مرار بن عبد الرحمن بن أبي بكر  
بديل بن ميسرة ( م د س ق )  
برد بن سنان الشامي ( س )  
بشر بن حرب أبي عمرو الندبي ( ق )  
بهز بن حكيم بن معاوية بن حيدة القشيري  
ثابت البناني ( خ م د ت س ق )  
الجعد أبي عثمان ( خ م )  
جميل بن مرة ( د ع س ق )  
حاجب بن المهلب بن أبي صفرة ( د س )  
حجاج بن أبي عثمان الصواف ( خ م د )  
حميد الطويل ( خ ت )  
خالد بن سلمة ( م د )  
خالد الحذاء ( م )  
خنيم بن عراك بن مالك ( م س )  
داود بن أبي هند  
أبي فزارة راشد بن كيسان  
راشد أبي محمد الحماني  
الزبير بن الخريت ( م قد )  
الزبير بن عربي ( خ ت س )  
زيد بن درهم ( أبيه ) ( قد )  
زيد النميري ( ع خ )  
السري بن يحيى ( ب خ )

- سعد بن إسحاق بن كعب بن عجرة ( س )  
 سعيد بن إلياس الجريري ( س )  
 سعيد بن أبي صدقة ( د )  
 أبي مسلمة سعيد بن يزيد ( خ د )  
 سلم العلوي ( بخ د م سي )  
 سلمة بن تمام أبي عبد الله الشقري ( س )  
 أبي حازم سلمة بن دينار المدني ( خ م د س )  
 سلمة بن علقمة ( خ )  
 سليمان بن علي الربعي ( ق )  
 سماك بن عطية ( خ م د )  
 سنان بن ربيعة ( خ د ت ق )  
 سهيل بن أبي صالح ( سي )  
 شعيب بن الحباب ( خ م ت س )  
 صالح بن أبي الأخضر ( ك د )  
 صالح بن كيسان ( س )  
 صخر بن جويرية ( ت )  
 الصقعب بن زهير ( بخ )  
 طالب بن السמידع الجهضمي  
 عاصم بن بهدلة ( بخ مق د س ق )  
 عاصم الأحول ( خ م )  
 عباس الجريري ( خ )  
 عبد الله بن سودة القشيري ( م د )  
 عبد الله بن شيرمة ( س )  
 عبد الله بن طاووس ( د س )  
 عبد الله بن عون ( م د س )  
 عبد الله بن المختار ( م )  
 عبد الحميد ، صاحب الزيادة ( خ م )  
 عبد الخالق بن سلمة الشيباني ( مد )  
 عبد الرحمن بن أبي شميلة ( صد )  
 عبد الرحمن بن عبد الله السراج ( م س )  
 عبد العزيز بن صهيب ( خ م د ت س ق )  
 عبد الملك بن حبيب أبي عمران الجوني ( خ م د س ق )  
 عبد الملك بن عبد العزيز بن جريج ( خ )  
 عبيد الله بن أبي بكر بن أنس بن مالك ( خ م د )  
 عبيد الله بن عمر العمري ( س )  
 عبيد الله بن أبي يزيد المكي ( خ م د )  
 عثمان الشحام ( م )  
 عطاء بن السائب ( د س )  
 علي بن زيد بن جدعان ( بخ د ت ق )

عمر بن عثمان المخزومي  
 عمرو بن دينار المكي ( خ م د ت س )  
 عمرو بن دينار البصري قهرمان آل الزبير ( ت ق )  
 عمرو بن مالك النكري ( قد )  
 عمرو بن يحيى بن عمار بن أبي حسن المازني ( س )  
 عمران بن حدير ( م )  
 العلاء بن زياد العدوي ( قد س )  
 غيلان بن جرير ( خ م د ت س ق )  
 فرقد السبخي  
 قطن بن كعب القطعي ( قد )  
 كثير بن زيد الأسلمي  
 أبي سهل كثير بن زياد البرساني  
 كثير بن شنظير ( بخ م د ت )  
 كثير بن معدان البصري  
 كثير بن يسار أبي الفضل  
 كلثوم بن جبر ( قد )  
 ليث بن أبي سليم  
 مجالد بن سعيد ( ت ق )  
 محمد بن أبي حفصة ( مد )  
 محمد بن الزبير الحنظلي ( س )  
 محمد بن زياد القرشي ( م ت س ق )  
 محمد بن شبيب الزهراني ( م س )  
 محمد بن واسع ( س )  
 مروان أبي لبابة ( ت س )  
 مطر الوراق ( ع خ م ت )  
 معبد بن هلال العنزي ( خ م س )  
 المعلى بن زياد ( خ ت م د ت س )  
 منصور بن المعتمر ( خ م )  
 مهاجر أبي مخلد ( ت )  
 أبي جهضم موسى بن سالم ( س ق )  
 ميمون بن جابان ( د )  
 أبي جمرة نصر بن عمران الضبيعي ( خ م د ت )  
 النعمان بن راشد ( د س )  
 هارون بن رئاب ( م )  
 هشام بن حسان ( خ م د س )  
 هشام بن عروة ( خ م د ت س ق )  
 واصل مولى أبي عيينة ( د س )  
 الوليد بن دينار السعدي  
 يحيى بن سعيد الأنصاري ( خ م د س )

يحيى بن عتيق ( خت د س )  
 يحيى بن ميمون أبي المعلى العطار ( ق )  
 يزيد بن حازم ( قد ) ، أخى جرير بن حازم  
 يزيد الرشك ( م د )  
 يونس بن خباب ( عس ق )  
 يونس بن عبيد ( خ م د س )  
 أبي الصهباء الكوفى ( ت )  
 أبي عمرو بن العلاء النحوى ( قد )  
 أبي هاشم الرماني ( س ) .

c. Murid-muridnya :

أحمد بن إبراهيم الموصلى  
 أحمد بن عبد الملك بن واقد الحراني ( خ )  
 أحمد بن عبدة الضبي ( م ت س ق )  
 أبو الأشعث أحمد بن المقدم العجلي ( تم ق )  
 أزهر بن مروان الرقاشى ( ق )  
 إسحاق بن أبي إسرائيل  
 إسحاق بن عيسى ابن الطباع ( ق )  
 الأسود بن عامر شاذان ( س )  
 الأشعث بن إسحاق السجستاني ، والد أبي داود  
 بشر بن معاذ العقدى ( ق )  
 جبارة بن المغلس الحماني ( ق )  
 حامد بن عمر البكرأوى ( خ م )  
 حجاج بن المنهال الأنماطى ( خ )  
 الحسن بن الربيع البوراني ( م )  
 الحسين بن الوليد النيسابورى ( س )  
 أبو عمر حفص بن عمر الحوضى ( خ س )  
 أبو عمر حفص بن عمر الضرير  
 أبو أسامة حماد بن أسامة ( ق )  
 حميد بن عبد الرحمن الرؤاسى ( س )  
 حميد بن مسعدة ( س ق )  
 حوثرة بن محمد المنقرى ( ق )  
 خالد بن خدائش ( م كد س )  
 خلف بن هشام البزار المقرئ ( م )  
 داود بن عمرو الضبي  
 داود بن معاذ العتكى ( س )  
 روح بن أسلم  
 روح بن عبادة  
 زكريا بن عدى ( س )  
 سعيد بن عمرو الأشعثى ( س )

- سعيد بن منصور ( م )  
 سعيد بن يعقوب الطالقاني ( س )  
 سفيان الثوري ، و هو أكبر منه  
 سفيان بن عيينة ، و هو من أقرانه  
 سليمان بن حرب ( خ م د ت س ق )  
 أبو الربيع سليمان بن داود الزهراني ( م د س )  
 سويد بن سعيد الحدثاني ( ق )  
 شهاب بن عباد العبدي  
 شيبان بن فروخ  
 صالح بن عبد الله الترمذي ( ت )  
 أبو همام الصلت بن محمد الخاركي ( خ )  
 الضحاك بن مخلد أبو عاصم النبيل  
 عباس بن الوليد النرسي  
 عبد الله بن الجراح القهستاني ( د ق )  
 عبد الله بن داود التمار الواسطي ( ت )  
 عبد الله بن عبد الوهاب الحجبي ( خ )  
 عبد الله بن المبارك  
 عبد الله بن مسلمة القعنبي  
 عبد الله بن معاوية الجمحي  
 عبد الله بن وهب  
 عبد الأعلى بن حماد النرسي  
 عبد الرحمن بن المبارك العيشي ( خ د )  
 عبد الرحمن بن مهدي ( مق ت )  
 عبد العزيز بن المغيرة ( ق )  
 أبو قدامة عبيد الله بن سعيد السرخسي ( ع خ )  
 عبيد الله بن عمر القواريري ( م د س )  
 عفان بن مسلم ( خ )  
 علي ابن المديني  
 عمر بن يزيد السيارى  
 عمرو بن عون الواسطي ( خ د )  
 عمرو بن مرزوق  
 عمران بن موسى القزاز ( ت ق )  
 غسان بن الفضل السجستاني  
 فضيل بن حسين أبو كامل الجحدرى ( م د )  
 فضيل بن عبد الوهاب القناد ( د )  
 فطر بن حماد بن واقد  
 قتيبة بن سعيد ( خ م د ت س )  
 ليث بن حماد الصفار  
 ليث بن خالد البلخي

محمد بن إسماعيل السكري  
 محمد بن أبي بكر المقدمي ( خ م )  
 محمد بن زنبور المكي ( سي )  
 محمد بن زياد الزياتي ( ق )  
 محمد بن سليمان لوين ( س )  
 محمد بن عبد الله الرقاشي  
 محمد بن عبيد بن حساب ( م د س )  
 محمد بن عيسى ابن الطباع ( خت س )  
 أبو النعمان محمد بن الفضل عارم ( خ م د ت س ق )  
 محمد بن محبوب البناني ( خ )  
 محمد بن موسى الحرشي ( ت )  
 محمد بن النضر بن مساور المرزوي ( س )  
 محمد بن أبي نعيم الواسطي  
 مخلد بن الحسن البصري  
 مخلد بن خدّاش البصري ( س )  
 مسدد بن مسرهد ( خ د )  
 مسلم بن إبراهيم  
 معلى بن منصور الرازي ( خ )  
 مهدي بن حفص البغدادي ( د )  
 موسى بن إسماعيل ، يقال : حديثا واحدا  
 مؤمل بن إسماعيل ( خت )  
 هدبة بن خالد  
 هلال بن بشر ( د )  
 الهيثم بن سهل التستري ، و هو آخر من روى عنه  
 وكيع بن الجراح  
 وهب بن جرير بن حازم ( س )  
 يحيى بن بحر الكرماني  
 يحيى بن حبيب بن عربي الحارثي ( م س ق )  
 يحيى بن حسان التنيسي ( د )  
 يحيى بن درست البصري ( ت س ق )  
 يحيى بن سعيد القطان  
 يحيى بن عبد الله بن بكير المصري  
 يحيى بن يحيى النيسابوري ( م )  
 يزيد بن هارون  
 يوسف بن حماد المعنى ( ق )  
 يونس بن محمد المؤدب .

1124. Ārim

a. Nama lengkap dan status

الاسم : محمد بن الفضل السدوسي ، أبو النعمان البصري ، المعروف بعارم  
 الطبقة : 9 : من صغار أتباع التابعين  
 الوفاة : 223 هـ أو 224 هـ  
 روى له : خ م د ت س ق ( البخاري - مسلم - أبو داود - الترمذي - النسائي - ابن ماجه )  
 رتبته عند ابن حجر : ثقة ثبت تغير في آخر عمره  
 رتبته عند الذهبي : الحافظ ، تغير قبل موته فما حدث

b. Guru-gurunya.

أبي زيد ثابت بن يزيد الأحول ( خ م ت س )  
 جرير بن حازم ( خ )  
 حماد بن زيد ( خ م د ت س ق )  
 حماد بن سلمة ( د تم س ق )  
 داود بن أبي الفرات ( د )  
 سعيد بن زيد ( بخ )  
 الصعق بن حزن ( س )  
 عبد الله بن المبارك ( ق )  
 عبد العزيز بن محمد الدراوردي ( ت )  
 عبد الواحد بن زياد ( خ م )  
 عبد الوارث بن سعيد ( خ )  
 عمارة بن زاذان الصيدلاني ( بخ )  
 قزعة بن سويد الباهلي  
 محمد بن راشد المكحولي  
 أبي هلال محمد بن سليم الراسبي ( خ د )  
 معتمر بن سليمان ( خ م )  
 مهدي بن ميمون ( خ م ق )  
 ملازم بن عمرو الحنفي  
 أبي عوانة الوضاح بن عبد الله ( خ س )  
 وهيب بن خالد ( م ) .

c. Murid-muridnya.

البخاري  
 إبراهيم بن حرب العسكري  
 أبو مسلم إبراهيم بن عبد الله الكجي  
 إبراهيم بن يعقوب الجوزجاني ( س )  
 إبراهيم بن يونس بن محمد المؤدب ( س )  
 أبو الأزهر أحمد بن الأزهر النيسابوري ( ق )  
 أحمد بن سعيد الدارمي ( م )  
 أحمد بن سليمان الرهاوي ( س )  
 أحمد بن محمد بن حنبل



أحمد بن محمد بن المعلى الأدمى ( خ د )  
 أحمد بن نصر النيسابورى ( س )  
 إسماعيل بن إسحاق القاضي  
 إسماعيل بن عبد الله الأصبهاني سمويه  
 بسطام بن الفضل السدوسى ( أخوه )  
 جفر بن محمد بن الليث الزياى البصرى  
 حجاج بن الشاعر ( م )  
 الحسن بن على الخلال ( ت )  
 حماد بن إسحاق بن إسماعيل بن حماد بن زيد  
 خشيش بن أصرم النسائى ( سى )  
 أبو داود سليمان بن سيف الحرانى ( س )  
 أبو داود سليمان بن معبد السنجى ( م )  
 أبو بدر عباد بن الوليد الغبرى  
 عبد الله بن محمد المسندى ( خ )  
 عبد العزيز بن الخطاب  
 عبّ بن حميد ( م ت )  
 أبو زرعة عبيد الله بن عبد الكريم الرازى  
 أبو على محمد بن أحمد بن خالد الزريقى  
 أبو حاتم محمد بن إدريس الرازى  
 محمد بن الحسين بن أبى الحنين  
 محمد بن داود بن صبيح ( خ د )  
 محمد بن عبد الملك الدقيقى ( د )  
 محمد بن غالب تمتاز  
 أبو موسى محمد بن المثنى  
 محمد بن مسلم بن وارة الرازى  
 أبو الأحوص محمد بن الهيثم ( قاضى عكبرا )  
 محمد بن يحيى الذهلى ( ق )  
 محمد بن يونس الكديمى  
 هارون بن عبد الله الحمال  
 يحيى بن مطرف  
 يعقوب بن سفيان الفارسى  
 يعقوب بن شيبة السدوسى .

#### 1.1.4. Menguji Ketsiqohan Para Periwat.

No	Periwat	Status Periwat
----	---------	----------------

1.	الاسم : أبو بكر بن الوليد بن عامر الزبيدي الشامي ، اسمه صمصوم ( مشهور بكنيته ، و هو أخو محمد بن الوليد الزبيدي المشهور )	الطبقة : 7 : من كبار أتباع التابعين روى له : س ( النسائي ) رتبته عند ابن حجر : مجهول الحال رتبته عند الذهبي : لم يذكرها
2	الاسم : أبو بكر المديني ( عن هشام بن عروة )	الطبقة : 7 : من كبار أتباع التابعين روى له : ت ق ( الترمذي - ابن ماجه ) رتبته عند ابن حجر : ضعيف رتبته عند الذهبي : ضعف
3	الاسم : حماد بن زيد بن درهم الأزدي الجهضمي ، أبو إسماعيل البصري الأزرق ، مولى آل جرير بن حازم ( و كان جده درهم من سبي سجستان )	المولد : 98 هـ الطبقة : 8 : من الوسطى من أتباع التابعين الوفاة : 179 هـ روى له : خ م د ت س ق ( البخاري - مسلم - أبو داود - الترمذي - النسائي - ابن ماجه ) رتبته عند ابن حجر : ثقة ثبت فقيه رتبته عند الذهبي : الإمام ، أحد الأعلام ، أضر ، و كان يحفظ حديثه كالماء ، قال ابن مهدي : ما رأيت أحدا لم يكن يكتب أحفظ منه
4	الاسم : محمد بن الفضل السدوسي ، أبو النعمان البصري ، المعروف بعارم	الطبقة : 9 : من صغار أتباع التابعين الوفاة : 223 هـ أو 224 هـ روى له : خ م د ت س

		<p>ق ( البخاري - مسلم -  أبو داود - الترمذي -  النسائي - ابن ماجه )  رتبته عند ابن حجر :  ثقة ثبت تغير في آخر  عمره  رتبته عند الذهبي :  الحافظ ، تغير قبل موته  فما حدث</p>
--	--	--

Maka dari keterangan diatas disebutkan bahwa Ibnu Zubair dikategorikan sebagai Majhul al-Hal oleh Ibnu Hajr. Hisam Ibnu Marwah di dhoifkan oleh Ibnu Hajar dan oleh ad-Dzahabi. Kemudian Himad ibnu Zaid Tsiqoh oleh Ibnu Hajr dan Arim ditiqohkan oleh Ibnu Hajr.

Maka dari keterangan ini kualitas sanad hadis menjadi Doif disebabkan ada satu perawi hadis yang dimajhulkan dan satu lainnya di dhoifkan. Dengan demikian sanad hadis ini lemah (Dhoif).

#### 1.1.5. Menguji Ketersambungan Sanad dan kesimpulannya.

Langkah kedua penelitian hadis adalah menguji persambungan sanad. Ini untuk menilai terwujud-tidaknya syarat ketersambungan sanad para periwayat. Untuk keperluan itu, diperlukan pembahasan teoritis tentang metode dan redaksi.<sup>14</sup> Dalam kaitannya dengan penelitian hadis ini, maka penulis perlu menghadirkan kembali redaksi hadis berikut ini :

حدثنا عارم قال حدثنا حماد بن زيد عن هشام بن عروة قال : كان بن الزبير بمكة وأصحاب النبي صلى الله عليه وسلم يحملون الطير في الأقفاص قال الشيخ الألباني : ضعيف

Redaksi hadis ini menggunakan kata Haddasanā dapat

<sup>14</sup>Damanhuri, *Hadis-hadis Al-Fitrah dalam Penelitian Simultan*, (Sidoarjo, Dwiputra Pustaka Jaya, 2016), 104.

dinayatakan Muttasil<sup>15</sup> sanadnya bile memenuhi tiga syarat; 1. Perwayatannya Tsiqoh, 2. Bukan mudallis dan 3. Dimungkinkan bertemu.<sup>16</sup> Dalam konteks hadis ini dapat diputuskan bahwa hadis ini tidak memenuhi syarat ketsiqohan hadis, karna perawi tidak tsiqoh alias doif dan sanadnya terputus seperti yang disebutkan oleh Albani. Keterputusan sanad tersebut dapat dilihat pada Thobaqoh perawi dalam sanad hadis ini. Bahwa ada ada Thobaqoh 7, 8, 9 dalam sanad tersebut penulis masih ragu antara Arim dan Himad apakah bertemu atau tidak?. Arim Wafat 224 H. sementara Himad wafat tahun 179 H.

#### 1.1.6. Penelitian Matan

##### 1.1.7. Menguji *Shadh*-tidaknya *Matan* Hadis

Persyaratan yang kelima kesahihan hadis adalah ghyar al-muallal. Maksudnya matan hadis harus tidak cacat (illat). Pengertian illat menurut Ibn al-Salah bahwa sebab-sebab yang samar-samar dan tersembunyi yang mencidrai hadis.<sup>17</sup> Maksudnya bahwa pada matan hadis harus tidak cacat, untuk mengetahui cacat tidaknya hadis dilakukan dengan cara mengkonfirmasi hadis yang diteliti dengan dalil aqli. Al-Adabi menjelaskan cakupannya meliputi : kontradiksi dengan akal, indera, sejarah dan tidak menyerupai perkataan kenabian.<sup>18</sup>

Dalam kontek hadis ini penulis melakukan konfirmasi hasil melalui penelusuran Maktabah Tsamilah, berikut matan hadis yang ditemukan.

- a. Dalam kitab *Shohih fi adabi al-Mufrod*, Imam Bukhori

---

<sup>15</sup> Miftahul Ulum, “*Metodologi Studi Islam (Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)*”, *Al-‘Iman Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 4 Nomor 1 (Maret 2020), 5.

<sup>16</sup> Syarat periwatan Tsiqoh, dan Mudallis baca dalam Damanhuri, *Hadis-hadis Al-Fitrah*. 116.

<sup>17</sup> *Ibid.* 129.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 130

160- باب الطير في القفص- 178  
 383/1/296 (حسن الإسناد) عن هشام بن عروة، قال: " كان ابنُ الزبير بمكة وأصحاب  
 النبي صلى الله عليه وسلم يحملون الطير في الأقفاص ".

Artinya :Bahwa Ibnu Zubair di mekkah besera sahabat Nabi  
 SAW membawa burung dalam sangkar.

b. Dalam kitab Shohih fi adabi al-Mufrod, Imam Bukhori

384/2/296 (صحيح) عن أنس قال: دخل النبي صلى الله عليه وسلم  
 فرأى ابناً لأبي طلحة- يقال له : أبو عمير-، وكان له نغير يلعب به.  
 فقال: " يا أبا عمير! ما فعل - أو أين النغير؟ " .

Artinya :Dari anas mengatakan bahwa nabi SAW memasuki  
 rumah dan melihat anak abu thalhah, kemudian Nabi  
 berkata Abu Amir, dan ketika itu ia bermain dengan  
 burungnya. Maka Nabi berkata wahai Aba Amir apa  
 yang kau lakukan atau mana butrunnya.

c. Dalam kitab fi adabi al-Mufrod, Imam Bukhori

- حدثنا عارم قال حدثنا حماد بن زيد عن هشام بن عروة قال : كان بن الزبير بمكة  
 وأصحاب النبي صلى الله عليه و سلم يحملون الطير في الأقفاص قال الشيخ الألباني :  
 ضعيف

Artinya : Diceritakan kepada kami Arim diceritakan kepada kami Himad  
 ibni zaid tentang Hisyam ibnu Arwah berkata bahwa Ibnu  
 Zubair di Makkah dan Sahabat Nabi SAW membawa burung  
 dalam sangkar-sangkar.

#### 1.1.8 **Penyimpulan uji Matan**

Setelah dilakukan analisis terhadap matan hadis riwayat Ibu  
 Zubair dan ditakhij oleh al-Bukhari, maka dapat disimpulkan  
 sebagai berikut:

1. Matan hadis tersebut ternyata tidak *shad*, karena tidak bertentangan dengan dalil *naqli*, baik al-Qur'an maupun hadis.
2. Matan hadis tersebut juga tidak tekana *illat*, karena tidak bertentangan dengan dalil *aqli*, baik dengan akal yang sehat, indera, sejarah, maupun ilmupengetahuan.

Dengan demikian dapat disimpulkan matan hadis tersebut,  
 berkualitas *sahih al-matan*.

### 1.1.8. Kesimpulan Penelitian Parsial

Setelah disajikan dan dianalisa data-data yang berhubungan dengan *kethiqahan* para periwayat yang ada dalam *sanad* hadis yang diteliti, dan data-data persambungan<sup>19</sup> *sanadnya* serta *matan* riwayat Ibnu Zubair dan ditakhij oleh al-Bukhari, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Semua periwayat yang ada dalam *sanad* hadis yang berjumlah 4, hanya 3 yang berkualitas *thiqah*.
2. Redaksi persambungan *sanad* termasuk dalam hadis Ibnu Zubair di atas tidak tersambung.
3. *Matan* hadis tersebut ternyata tidak *shad*, karena tidak bertentangan dengan dalil *naqli*, baik al-Qur'an maupun hadis yang kualitas *sanadnya* lebih tinggi.
4. *Matan* hadis tersebut juga tidak tekena *illat*, karena tidak bertentangan dengan dalil *aqli*, baik dengan akal yang sehat, indera, sejarah, maupun ilmupengetahuan.

Dengan demikian hadis riwayat al-zubair yang ditakhij oleh al-Bukhari berkualitas *da'if fil isnad. Wa shahihum matan*.

### 1.1.9. Analisis Simultan

#### 1. Analisis Tawabi'

Tawabi' adalah *sanad* hadis menguatkan *sanad* yang lainnya, di dalam penelitian hadis ini hanya ada dua hadis yang penulis temukan dalam kitab berikut ini.

- a. Dalam kitab *Shohih fi adabi al-Mufrod*, Imam Bukhori

160- باب الطير في الففص - 178

---

<sup>19</sup> Miftahul Ulum, "Reinterpretasi Metodologi Studi Islam (Landasan Teoritis Tajdid Dalam Penafsiran AL-Qur'an Perspektif Abdullah Saeed dan M. Quraish Shihab)", AL-Iman Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 3 Nomor 2 (September 2019), 296.

383/1/296 (حسن الإسناد) عن هشام بن عروة، قال: " كان ابنُ الزبير بمكة وأصحاب النبي صلى الله عليه وسلم يحملون الطير في الأقفاص".

Bahwa Ibnu Zubair di mekkah beserta sahabat Nabi SAW membawa burung dalam sangkar.

d. Dalam kitab Shohih fi adabi al-Mufrod, Imam Bukhori

384/2/296 (صحيح) عن أنس قال: دخل النبي صلى الله عليه وسلم فرأى ابناً لأبي طلحة- يقال له : أبو عمير-، وكان له نغير يلعب به. فقال: " يا أبا عمير! ما فعل - أو أين النغير؟".

Dari anas mengatakan bahwa nabi SAW memasuki rumah dan melihat anak abu tholhah, kemudian Nabi berkata Abu Amir, dan ketika itu ia bermain dengan burungnya. Maka Nabi berkata wahai Aba Amir apa yang kau lakukan atau mana butrungnya.

e. Dalam kitab fi adabi al-Mufrod, Imam Bukhori

- حدثنا عارم قال حدثنا حماد بن زيد عن هشام بن عروة قال : كان بن الزبير بمكة وأصحاب النبي صلى الله عليه و سلم يحملون الطير في الأقفاص قال الشيخ الألباني : ضعيف

Artinya : Diceritakan kepada kami Arim diceritakan kepada kami Himad ibni zaid tentang Hisyam ibnu Arwah berkata bahwa Ibnu Zubair di Makkah dan Sahabat Nabi SAW membawa burung dalam sangkar-sangkar.

Jika dilihat dari ketiga hadis di atas maka unsur tawabi' hanya terjadi pada hadis yang pertama dikuatkan sanadnya oleh hadis ketiga. Namun pada penelitian sanad hadis ketiga terdapat kedoifan perawi. Sebagaimana hadis tabi' atau pendukung yang salah satu manfaatnya untuk meningkatkan kualitas hadis. Maka jika melihat kedhoifan hadis pendukung ini dapat dipastikan status hadis ini tidak dapat ditingkatkan menjadi shohih.

## 2. Analisis Syawahid

Setelah dilakukan analisis terhadap hadis-hadis tabi' selanjutnya dilakukan hadis-hadis shawahidnya. Apakah hadis yang diteliti ini mempunyai pendukung dalam bentuk hadis-hadis

shawahidnya atau tidak? Kalau punya apakah hadis shawahidnya dapat meningkatkan kualitas hadis atau tidak?.Maka Tahnan dan kawan-kawan mendefinisikan hadis shahid bahwa hadis yang diriwayatkan para periwayat lain yang sama dengan hadis yang diriwayatkan tunggal, sama teks dan maknanya atau sama maknanya saja, beserta ada perbedaan pada periwayat di tingkat sahabat.<sup>20</sup>

Berikut ini adalah hadis-hadis yang dapat dianalisis secara syawahid:

- a. Dalam kitab Shohih fi adabi al-Mufrod, Imam Bukhori

**160- باب الطير في القفص - 178**  
**383/1/296 (حسن الإسناد) عن هشام بن عروة، قال: " كان ابنُ الزبير بمكة وأصحاب النبي صلى الله عليه وسلم يحملون الطير في الأقفاص".**

Bahwa Ibnu Zubair di mekkah beserta sahabat Nabi SAW membawa burung dalam sangkar.

- b. Dalam kitab Shohih fi adabi al-Mufrod, Imam Bukhori

**384/2/296 (صحيح) عن أنس قال: دخل النبي صلى الله عليه وسلم فرأى ابناً لأبي طلحة- يقال له : أبو عمير-، وكان له نغير يلعب به. فقال: " يا أبا عمير! ما فعل - أو أين النغير؟ "**

Dari anas mengatakan bahwa nabi SAW memasuki rumah dan melihat anak abu tholhah, kemudian Nabi berkata Abu Amir, dan ketika itu ia bermain dengan burungnya. Maka Nabi berkata wahai Aba Amir apa yang kau lakukan atau mana butrunnya.

- c. Dalam kitab fi adabi al-Mufrod, Imam Bukhori

**- حدثنا عارم قال حدثنا حماد بن زيد عن هشام بن عروة قال : كان بن الزبير بمكة وأصحاب النبي صلى الله عليه و سلم يحملون الطير في الأقفاص قال الشيخ الألباني : ضعيف**

Artinya : Diceritakan kepada kami Arim diceritakan kepada kami Himad ibni zaid tentang Hisyam ibnu Arwah berkata bahwa Ibnu Zubair di Makkah dan Sahabat Nabi SAW membawa burung dalam sangkar-sangkar.

<sup>20</sup> Ibid, 144.



#### 1.1.10. Penutup Kesimpulan

Hasil penelitian parsial, menyimpulkan bahwa hadis riwayat Ibnu Zubair yang *ditakhrij* oleh Al-Bukhari tersebut adalah berkualitas *da'if al-isnad*.

Penelitian terhadap *tawabi*'nya, amat jarang ditemukan hadis berkualitas *sahih al isnad*, karena terdapat beberapa rawi yang tidak *tsiqah*. Jadi dari keempat hadis *tabi*'nya tidak bisa meningkatkan kualitas hadis *mutaba*'nya. Dengan demikian berarti bahwa hadis *tabi*'nya tidak berpengaruh pada peningkatan kualitas hadis *mutaba*', yaitu: *da'if al- Isnad*.

Penelitian terhadap hadis syawahidnya. Karena tidak memiliki 3 hadis *shahid* dengan tema yang sama berkualitas *sahih*. Maka tidak terjadi (*syawahid*), kualitas hadis tersebut tidak terangkat.

Jadi kesimpulannya adalah bahwa hadis “Sahabat Rasulullah membawa burung dalam sangkar yang di shohihkan bukhori dan didoifkan Albani menurut hasil penelitian parsial dan simultan benar adanya..

#### 1.1.11. Fiqih Hadis

Penelitian hadis tentang sahabat membawa burung dalam sangkar dalam kontek ini dapat diartikan sebagai memelihara burung. Bagaimana hukum memelihara burung.? Hukum memelihara hewan termasuk burung dengan cara di batasi kebebasannya, entah dengan cara dikurung di kandang atau diikat dibolehkan menurut ijma' (kesepakatan) ulama Yang tentu saja dengan syarat umum dipenuhi kebutuhan makannya, tidak diperlakukan secara dzalim dan bukan hewan yang diharamkan untuk dipelihara.

Berikut diantara dalil-dalil kebolehan memelihara hewan dengan

cara menahannya, baik dengan mengurung atau mengikatnya.

### 1. Keadaan hewan peliharaan di zaman Rasulullah dalam keadaan terikat.

Dalil pertama bolehnya menahan hewan untuk diambil manfaatnya adalah ; bahwasanya kuda, keladai unta dan hewan peliharaan di zaman Rasulullah shalallahu'alaihi wassalam adalah dalam keadaan ada tali pengikatnya. Artinya dalam keadaan kehilangan 'kebebasan'. Jika ini dilarang dalam Islam, tentu Rasulullah akan melarangnya.

### 2. Hadits tentang perempuan yang menahan Kucing

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عُدَّتْ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ لَا هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَسَقَتْهَا إِذْ حَبَسَتْهَا وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ حَشَاشِ الْأَرْضِ

*Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Seorang wanita disiksa Allah pada hari kiamat lantaran dia mengurung seekor kucing sehingga kucing itu mati. Karena itu Allah Subhanahu Wata'ala memasukkannya ke neraka. Kucing itu dikurungnya tanpa diberi makan dan minum dan tidak pula dilepaskannya supaya ia dapat menangkap serangga-serangga bumi." (HR. Muslim)*

Imam Syaukani menjelaskan hadits diatas : "Hadits ini digunakan dalil tentang keharaman mengurung kucing atau hewan peliharaan lainnya tanpa memberi makan dan minum, sebab hal tersebut merupakan bentuk penyiksaan pada makhluk Allah."

### 3. Hadits anak kecil dengan burungnya

Dalam satu riwayat hadits dikisahkan:  
عَنْ أَنَسٍ، قَالَ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ خُلُقًا، وَكَانَ لِي أَخٌ يُقَالُ لَهُ أَبُو عُمَيْرٍ - قَالَ: أَحْسِبُهُ - فَطِيمًا، وَكَانَ إِذَا جَاءَ قَالَ: «يَا أَبَا عُمَيْرٍ، مَا فَعَلَ النُّعَيْرُ» نَعْرٌ كَانَ يَلْعَبُ بِهِ

*Artinya : "Dari Anas, dia berkata ; Nabi Shalallahu'alaihi wassalam adalah orang yang paling baik akhlaknya. Dan aku memiliki seorang saudara yang biasa dipanggil dengan sebutan Abu Umair. Dia (perawi) berkata : perkiraanku, dia anak yang baru disapih. Beliau shalallahu'alaihi wassalam datang,*

*lalu memanggil : “Wahai Abu Umair, apa yang sedang dilakukan oleh si Nughair (nama seekor burung). Sementara anak itu sedang bermain dengannya ”. (HR. Bukhari).*

Dalam hadis di atas Nabi membiarkan anak tersebut memelihara dan bermain dengan burung yang dia pelihara. Nabi pun tidak memerintahkan keluarganya agar melepas burung tersebut.

Maka fiqih memelihara burung jika berdasar kepada kedua dalil diatas hukumnya mubah.

### Daftar Pustaka

- Damanhuri. 2016. *Hadis-hadis Al-Fitrah dalam Penelitian Simultan*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya.
- Quraish shihab. 1982. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Muhammad Nashiruddin al-Bani. 2002. *Dha'if Adabul Mufrad Koreksi Ilmiah terhadap Karya Imam Bukhari*, terj. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Muhammad Nashiruddin al-Bani.1998. *Dha'if Adabul Mufrad Koreksi Ilmiah terhadap Karya Imam Bukhari*, terj. Saudi Arabia: Maktabah ad-Dalil.
- Ramli Abdul Wahid. 2011. *Studi Ilmu Hadis*. Medan :Citapustaka Media.
- Amin Abdullah, M. “*Religion, Scince And Culture An Integrated, Interconnected Paradigm of Science*”, Al-Jamiah Journal of Islamic Studies, Vol. 52, No. 1 (2014).
- A.Noor, Faris. “*Popular Religiosity in Indonesia Today: The Next Step after ‘Islam Cultural’*”, Al-Jami’ah Journal of Islamic Studies, Vol. 53, Number 2, 2015/1437.
- Ansor, Muhammad. “*Being Woman in the Land of Shari’a: Politics of the Female Body, Piety, and Resistance in Langsa, Aceh*”, Al-Jamiah Journal of Islamic Studies, Vol. 52, No. 1 (2014).
- A Steenbrink, Karel. “*Academic Study of Indonesian Islam: A Biographical account, 1970-2014*”, Al-Jami’ah Journal of Islamic Studies, Vol. 53, Number 2, 2015/1437.
- Al-Ghozali, Imam. 2007. *Mempertajam Mata Bathin dan Indra Keenam*. t.tp. : Mitrapress.

- Burhanudin, Jajat. "The Dutch Colonial Policy on Islam: Reading the Intellectual Journey of Snouck Hurgronje", Al-Jamiah Journal of Islamic Studies, Vol. 52, No. 1 (2014).
- Gerrit Singgih, Emanuel. "A Postcolonial Biography of Sadrach: the Tragic Story of an Indigenous Missionary", Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies, Vol. 53, Number 2, 2015/1437.
- FH, Abu Muhammad. Zainuri Siroj. 2009. *Kamus Istilah Agama Islam (KIAI)*. Jakarta: PT. Albama.
- Formichi, Chiara. "From Fluid Identities to Sectarian Labels: A Historical Investigation of Indonesia's Shi'i Communities", Al-Jamiah Journal of Islamic Studies, Vol. 52, No. 1 (2014).
- Hajjaj, Muhammad Fauqi. 2013. *Tasawuf Islam & Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Najib Burhani, Ahmad. "Sectarian Translation of Qur'an in Indonesia: The Case of the Ahmadiyya", Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies, Vol. 53, Number 2, 2015/1437.
- Nata, Abuddin. 2013. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ni'am, Syamsun. 2014. *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rusli, Ri'an. 2013. *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sholihin, M. Muchlis. 2009. *Ilmu Akhlaq dan Tasawuf*. Pamekasan: STAIN Pamekasan Press.
- Sunanto, Musyrifah. 2012. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Team Guru Bina PAI Madrasah Aliyah. t.t. *Aqidah Akhlak MA kelas XI*. t.tp: Akik Pusaka.
- Zahri, Mustafa. 2007. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- W. Fogg, Kevin. "Islam in Indonesia's Foreign Policy, 1945-1949", Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies, Vol. 53, Number 2, 2015/1437.

- Ulum, Miftahul. “*Fikih Organisasi (Reaktualisasi Sejarah Nahdlatul Ulama di Indonesia)*”, Al-Insyiroh Jurnal Studi Keislaman, Vol. 5 Nomor 2 (September 2019).
- Ulum, Miftahul. “*Reinterpretasi Metodologi Studi Islam (Landasan Teoritis Tajdid Dalam Penafsiran AL-Qur’an Perspektif Abdullah Saeed dan M. Quraish Shihab)*”, Al-‘Iman Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 3 Nomor 2 (September 2019).
- Ulum, Miftahul. “*The Concept of Maslahah By Al-Imam Malik And Al-Imam Al-Tufi (Comparatif Study of Maslahah Al-Imam Malik and Al-Imam Najm al-Din Al-Tufi)*”, Veteran Law Review, Vol. 2, No. 1 (November, 2018).
- Ulum, Miftahul. “*Metodologi Studi Islam (Studi Pemikiran Ali Jum’ah Dalam Masalah Masalah Mu’amalat Maliyah Mu’asirah)*”, Al-‘Adalah : Jurnal Syariah dan Hukum Islam, Vol. 5 Nomor 1 (Juni 2020).
- Ulum, Miftahul, “*Metodologi Studi Islam (Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)*”, Al-‘Iman Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 4 Nomor 1 (Maret 2020).
- Ulum, Miftahul, “*Pendekatan Studi Islam: Sejarah Awal Perkenalan Islam Dengan Tasawuf*”, Al-Mada : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, Vol. 3 Nomor 2 (Juni 2020).
- James Fenton, Adam. “*Change and Continuity in Indonesian Islamist Ideology and Terrorist Strategies*”, Al-Jamiah Journal of Islamic Studies, Vol. 52, No. 1 (2014).